

INKLUSIFITAS BERAGAMA PEMBELAJARAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA TEMA KEARIFAN LOKAL

E-ISSN 2721-2521

<https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/3779>

DOI: <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v7i1.3779>

Eddy Saputra

saputra2578@gmail.com

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

Nur Ali

anaabdun78@gmail.com

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

Abstract (In English). *The importance of creating an inclusive educational environment and promoting moderation in understanding religion is the focus of this research. This research discusses efforts to strengthen the profile of Pancasila students as an initiative to realize religious inclusivity and produce moderate Islamic students. This research aims to explore the contribution of the Strengthening the Pancasila Student Profile Project to creating an inclusive educational environment and forming Islamic students who have a moderate understanding of religion. Qualitative research methods were used, with a case study approach as the analytical framework. Data was collected through observation, interviews, and document analysis related to the implementation of the project to strengthen the profile of Pancasila students. The research results show that this project is effective in stimulating moderate religious understanding among Islamic students. This project facilitates the integration of Pancasila values, which include aspects of tolerance, unity, and justice, supporting the formation of students' characters who can accept religious differences with an open attitude. Students' involvement in this project increases their understanding of plurality and stimulates positive interfaith dialogue. In this context, the project to strengthen the profile of Pancasila students is not only a means of religious learning but also a tool for forming inclusive and moderate attitudes towards differences in beliefs.*

Keywords: *Religious Inclusivity, P5, Local Wisdom*

Abstract (In Bahasa). *Pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mempromosikan moderasi dalam pemahaman agama menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini membahas upaya penguatan profil pelajar Pancasila sebagai inisiatif untuk mewujudkan inklusifitas beragama dan menghasilkan pelajar Islam yang moderat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kontribusi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam menciptakan lingkungan pendidikan inklusif dan membentuk pelajar Islam yang memiliki pemahaman agama yang moderat. Metode penelitian kualitatif digunakan, dengan pendekatan studi kasus sebagai kerangka kerja analisis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen terkait implementasi proyek penguatan profil pelajar*



Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek ini efektif dalam merangsang pemahaman beragama yang moderat di kalangan pelajar Islam. Proyek ini memfasilitasi integrasi nilai-nilai Pancasila yang mencakup aspek toleransi, persatuan, dan keadilan, mendukung pembentukan karakter pelajar yang dapat menerima perbedaan agama dengan sikap terbuka. Keterlibatan pelajar dalam proyek ini meningkatkan pemahaman mereka terhadap pluralitas dan merangsang dialog antaragama yang positif. Dalam konteks ini, proyek penguatan profil pelajar Pancasila bukan hanya menjadi sarana pembelajaran agama, tetapi juga alat untuk membentuk sikap inklusif dan moderat terhadap perbedaan keyakinan.

Keywords: Inklusifitas Beragama, P5, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan beragam suku, budaya, bahasa, dan agama. Keberagaman ini merupakan aset berharga, tetapi juga bisa menjadi sumber konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai inklusifitas beragama kepada generasi muda sebagai upaya menjaga kerukunan dan persatuan bangsa. Salah satu cara yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai ini adalah melalui pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.¹

Pancasila berfungsi sebagai dasar negara Republik Indonesia. Semua warga negara harus memahami Pancasila, mengamalkannya, dan menjadikannya sebagai pegangan hidup. Pancasila harus dipelajari dengan mempertimbangkan sejauh mana ia dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam konteks teori. Pendidikan di Indonesia harus menghasilkan siswa yang mampu berpikir kritis, menyeluruh, dan bangga dengan identitasnya sebagai anak Indonesia.²

Profil pelajar Pancasila merupakan konsep yang menekankan penerimaan, penghormatan, dan pengakuan terhadap keberagaman agama serta keyakinan yang ada di masyarakat. Di tengah globalisasi dan modernisasi, Indonesia menghadapi tantangan dalam menjaga harmoni antarumat beragama. Radikalisme dan intoleransi berpotensi tumbuh subur jika tidak diimbangi dengan pendidikan yang menekankan nilai-nilai toleransi dan inklusifitas.³

Dalam proyek pembelajar pancasila adalah inisiatif yang dirancang untuk membentuk karakter siswa Indonesia agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Integrasi antara kearifan lokal dan profil pelajar Pancasila merupakan strategi pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai luhur bangsa sejak dini.⁴

Sementara kearifan lokal merupakan informasi turun temurun, kebijaksanaan, dan praktik yang diwariskan oleh nenek moyang yang hidup dan

¹ Yance Z Rumahuru, "Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Solusi Pengelolaan Keragaman Di Indonesia," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i1.13>.

² Mu'allimah Rodhiyana, "Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 2 (2023): 151–60, <https://doi.org/10.58569/jies.v1i2.575>.

³ Sugiyar -, "MENEMUKAN INKLUSIFITAS INTERAKSI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL," *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 15, no. 2 (2017).

⁴ Ahmad Muktamar et al., "Transformasi Pendidikan: Menyelami Penerapan Proyek P5 Untuk Membentuk Karakter Siswa," *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 2 (2024).

berkembang di masyarakat lokal. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang sangat relevan dalam membangun sikap inklusif, toleran, dan saling menghormati antarindividu dan kelompok masyarakat. Dengan mengangkat tema kearifan lokal, siswa dapat belajar dan menghargai kekayaan budaya bangsa sekaligus menginternalisasi nilai-nilai inklusifitas beragama.⁵

Dengan pemahaman yang kaku dengan teks teks agama sering kali berbenturan dengan kearifan lokal. Dari sini tidak jarang sering terjadi konflik antara sesama anak bangsa kurikulum Merdeka dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila memiliki peluang para pelajar untuk Kembali pemahaman tentang Pancasila yang menjadi ideologi bangsa. Pancasila sebagai ideologi negara sudah final yang dapat menyatukan segala perbedaan yang memang sudah ada sejak negeri ini lahir.⁶

Salah satu permasalahan utama dalam inklusifitas beragama di Indonesia adalah adanya intoleransi dan diskriminasi terhadap kelompok agama tertentu. Intoleransi ini dapat berupa tindakan fisik, verbal, atau kebijakan yang merugikan kelompok agama minoritas. Diskriminasi ini seringkali berakar dari prasangka, ketidaktahuan, dan stereotip negatif yang berkembang di masyarakat.⁷

Banyak masyarakat terutama dikalangan pelajar yang kurang mendapatkan pendidikan yang memadai mengenai pentingnya keragaman dan toleransi beragama. Kurikulum pendidikan yang ada seringkali belum secara efektif mengintegrasikan materi tentang inklusifitas dan kerukunan beragama, sehingga siswa tidak mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menghargai perbedaan.

Selain itu penggunaan media sosial pada para pelajar dapat memperkuat intoleransi dengan menyebarkan berita palsu (hoaks) dan ujaran kebencian yang seringkali terkait dengan isu agama. Informasi yang tidak akurat dan provokatif ini dapat memperburuk ketegangan antar kelompok agama dan memperkuat prasangka serta kebencian. Menggunakan kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai toleransi dan kerukunan untuk mengajarkan Masyarakat dan siswa tentang pentingnya inklusifitas beragama.⁸

Kearifan lokal mencerminkan norma dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dalam suatu wilayah atau budaya. Hal ini dapat memainkan peran penting dalam menilai dan menanggapi penyimpangan ajaran agama Islam. Norma dan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan kedamaian dapat membantu masyarakat mengidentifikasi dan menolak penyimpangan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai sosial.⁹

Dikalangan pelajar, untuk memperkuat identitas budaya, mempertahankan warisan budaya, dan membangun rasa saling menghormati terhadap keanekaragaman budaya, penting bagi siswa untuk mempelajari kearifan lokal. Memasukkan kearifan lokal ke dalam kurikulum sekolah dapat membantu siswa memahami dan menghargai budaya lokal mereka. Ini dapat mencakup

⁵ Nafia Wafiqni and Siti Nurani, "Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal," *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.170>.

⁶ Aminullah Aminullah, "Pancasila Sebagai Ideologi Dan Dasar Negara Serta Tantangan Dan Solusinya," *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 8, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5366>.

⁷ Kevin Shaquille Lesmana Abiyyu Zikril, Hani Rahmah Kamila, Intan Farrel Aurellia, "Intoleransi Di Masyarakat," *Universitas Pembangunan Nasional Veteran*, no. November (2021).

⁸ Wahyu Hidayat Anita Sartika, "Intoleransi Beragama Di Media Sosial : Analisis Narasi Hoaks Dan Interaksi Netizen," *Omah Jurnal Uin Raden Mas Said Surakarta* 1, no. 1 (2020).

⁹ Moh Zulkarnaen, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Era Milenial," *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2022).

pengajaran tentang sejarah, tradisi, bahasa, dan seni budaya setempat. Memasukkan materi pelajaran yang relevan dengan kearifan lokal ke dalam kurikulum akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang budaya mereka.¹⁰

Sikap fanatisme pada agama sering kali mejadi permasalahan dikalangan Masyarakat, seringkali menganggap pemahaman yang dimiliki adalah yang paling benar, sehingga seringkali tudik menghargai pemahaman yang ada pada orang lain, padahal sumber dan rujukannya sama, hanya saja pemahamannya yang berbeda. Oleh karena itu pemahaman tentang perbedaan harus sudah difahami oleh pelajar melalui pendekatan projek penguatan profil pelajar Pancasila, Dimana Pancasila mampu menyatukan perbedaan yang memang sudah ada di bumi Nusantara.¹¹

Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun-temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka.¹²

Kearifan lokal merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Indonesia. Setiap daerah memiliki tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai yang kaya akan pelajaran tentang toleransi dan inklusifitas. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan dapat memberikan konteks yang lebih nyata dan relevan bagi siswa, sehingga mereka dapat melihat bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan inisiatif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara praktis dan kontekstual dalam pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Melalui tema kearifan lokal, projek ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong siswa untuk menghargai dan mengamalkan inklusifitas beragama dalam kehidupan mereka.¹³

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metodologi kualitatif deskriptif.¹⁴

Pendekatan kajian pustaka digunakan untuk mengkaji dan merangkum berbagai literatur yang relevan dengan topik inklusifitas beragama dan pendidikan karakter berbasis Pancasila. Melalui analisis literatur, dapat

¹⁰ Yenny Febrianty et al., "Peran Kearifan Lokal Dalam Membangun Identitas Budaya Dan Kebangsaan," *El-Hekam* 7, no. 1 (2023).

¹¹ Imam Hanafi, "AGAMA DALAM BAYANG-BAYANG FANATISME; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.24014/trs.v10i1.5720>.

¹² Nurmala Sari, "Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 1, no. 1 (2020): 27, <https://doi.org/10.30596/jppp.v1i1.4452>.

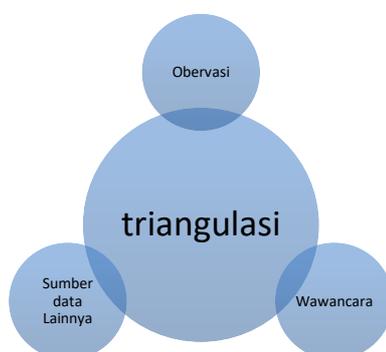
¹³ Siti Nur'aini, "Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) Dalam Kurikulum Prototife Di Sekolah / Madrasah," *Jurnal Ilmiah Pedagogi* 2, no. 1 (2023).

¹⁴ Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif," *Bandung: Alfabeta*, 2016.

diidentifikasi teori-teori, konsep, dan praktik terbaik yang telah terbukti efektif dalam konteks pendidikan inklusif. Kajian pustaka juga membantu mengidentifikasi celah penelitian yang dapat dijadikan dasar untuk pengembangan program pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual.

Data yang sudah dikumpulkan kemudian dilakukan uji triangulasi dalam rangka mendapatkan kesimpulan dalam penelitian. Triangulasi dilakukan dalam rangka pemeriksaan validitas data yang didapat, ini dijadikan sebagai media untuk memperkuat data-data yang sudah dikumpulkan sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan dari data penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari analisis data. Dengan demikian data yang di peroleh langsung ditulis dengan rinci dan sistematis. Data yang telah melalui triangulasi dapat mempermudah dalam menyampaikan kesimpulan terkait hasil penelitian.¹⁵

Gambar 1 Teknik Pengumpulan Data



PEMBAHASAN

1. Peran P5 menghadirkan Inkusifitas beragama

Profil pelajar Pancasila merupakan manifestasi dari kurikulum merdeka yang didasarkan pada tujuan implementasi yang diharapkan. Implementasi profil pelajar Pancasila dilakukan selama proses pembelajaran di dalam ruang kelas¹⁶. Guru diwajibkan untuk menerapkan "Profil Pelajar Pancasila" sebagaimana dijelaskan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 22 Tahun 2022 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024.¹⁷

Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks inklusifitas beragama, pembelajaran ini memiliki peran penting dalam membangun kesadaran, toleransi, dan kerukunan di antara siswa. Melalui proyek ini, siswa diajak untuk memahami dan menghargai keragaman agama dan budaya yang ada di Indonesia. Aktivitas seperti diskusi, penelitian, dan

¹⁵ Dr. M.A. Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)," *PT. Remaja Rosda Karya*, 2019, <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>.

¹⁶ Sri Mulyani, Irna Khaleda Nurmeta, and Luthfi Hamdani Maula, "Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 4 (2023): 1638–45, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5515>.

¹⁷ Gunawan Santoso et al., "Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)" 02, no. 01 (2024): 84–90.

presentasi tentang berbagai agama dan budaya dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang pentingnya inklusifitas dan menghormati perbedaan.

Dengan mengetahui berbagai agama dan budaya, siswa akan lebih mudah mengembangkan sikap toleransi. Proyek yang melibatkan kerja sama antar siswa dari latar belakang yang berbeda akan membantu mereka melihat nilai positif dari keragaman dan mengurangi prasangka. Proyek yang dilakukan dapat melatih siswa untuk berdialog secara konstruktif tentang isu-isu agama. Melalui simulasi debat, diskusi kelompok, atau kegiatan interaktif lainnya, siswa belajar untuk mendengarkan, menghormati, dan memahami pandangan orang lain yang berbeda.

Pembelajaran dalam bentuk proyek yang dilakukan secara langsung mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan praktik sehari-hari siswa. Misalnya, dengan memahami dan mengamalkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, siswa dapat lebih memahami pentingnya inklusifitas beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

Memperkuat nilai-nilai Pancasila adalah upaya untuk memastikan bahwa ideologi dan filosofi dasar negara Indonesia tetap relevan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh warga negara khususnya bagi pelajar. Nilai-nilai Pancasila mencakup lima sila yang menjadi landasan dalam membangun karakter dan moral bangsa.

Sila ketiga Pancasila, "Persatuan Indonesia," menekankan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia di tengah keragaman suku, agama, ras, dan golongan. Sila ini menjadi pondasi utama dalam membangun inklusifitas beragama di Indonesia. Persatuan Indonesia mendorong masyarakat untuk menghormati dan menerima perbedaan agama sebagai bagian dari identitas nasional. Sikap saling menghargai dan menghormati keyakinan agama lain merupakan inti dari inklusifitas beragama.

Sila ini mengajak seluruh warga negara untuk melihat perbedaan sebagai kekayaan budaya dan spiritual yang memperkuat identitas nasional, bukan sebagai pemicu konflik. Dengan semangat persatuan, masyarakat diajak untuk bersolidaritas tanpa memandang perbedaan agama. Solidaritas ini penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Mengintegrasikan nilai-nilai persatuan dan inklusifitas dalam kurikulum pendidikan, khususnya pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang ada pada kurikulum Merdeka. Dimana Pendidikan harus menekankan pentingnya persatuan dalam keragaman. Implementasi nilai-nilai persatuan dalam pendidikan, dialog antaragama, kebijakan pemerintah, media, dan kegiatan sosial adalah langkah-langkah konkret yang dapat memperkuat inklusifitas beragama berdasarkan Sila Ketiga Pancasila.

Proyek ini juga dapat melibatkan aksi nyata di lingkungan sekolah atau masyarakat. Misalnya, kegiatan seperti melaksanakan aksi damai, bakti sosial bersama, kerja bakti bersama, atau proyek sosial lainnya dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan persaudaraan antar siswa yang berbeda agama. Dengan pengetahuan dan sikap inklusif yang terbentuk melalui proyek ini, siswa dapat menjadi agen perubahan yang menyebarkan nilai-nilai toleransi.

Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema inklusifitas beragama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan menghargai keragaman. Melalui proyek ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tetapi juga pengalaman langsung dalam

mempraktikkan nilai-nilai inklusifitas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proyek ini berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan damai.

Proyek penguatan profil Pancasila juga menanamkan sikap moderasi beragama. Ini dapat dicapai melalui kegiatan yang dirancang dalam proses pembelajaran dan pembiasaan yang mendukung sikap moderat. Pengendalian suasana pembelajaran yang mengutamakan proses pensucian jiwa (tazkiyatun nufus), yang dilakukan melalui proses bersungguh-sungguh memerangi hawa nafsu (mujahadah) dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT dan melatih jiwa untuk melawan kecenderungan yang buruk (riyadlah).¹⁸

2. Kearifan Lokal Media Peningkatan Pendidikan Karakter Pada Siswa

Ada beberapa bentuk kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang wajib diajarkan di tingkat sekolah dasar dan menengah yaitu gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhineka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Ragamu, Suara Demokrasi, Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI, dan Pengembangan Kewirausahaan.¹⁹

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, kebijaksanaan, dan praktik-praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas. Sering kali dijadikan sebagai pesan moral yang akan disampaikan. Kearifan ini mencakup nilai-nilai, norma, adat istiadat, dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat setempat dan telah terbukti mampu menjaga keharmonisan sosial, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan komunitas.

Sementara pendidikan karakter adalah proses pengajaran yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan nilai-nilai moral dan etika pada siswa. Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan memiliki rasa empati serta kepedulian sosial. Banyak pesan-pesan kebaikan yang disampaikan melalui cerita rakyat dalam bentuk kearifan lokal agar terkesan tidak menggurui dan menghakimi.

Kearifan lokal mengandung banyak nilai positif seperti gotong royong, toleransi, kejujuran, dan kerja keras. Mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam pendidikan karakter dapat membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kearifan lokal lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa karena dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Relevansi budaya ini membuat pendidikan karakter lebih efektif dan bermakna.

Melalui kearifan lokal, siswa dapat mengenal dan menghargai budaya serta identitas mereka sendiri. Hal ini penting untuk membangun rasa kebanggaan dan cinta tanah air. Kearifan lokal memiliki peran yang signifikan dalam menguatkan dan memperkaya implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berfokus pada enam dimensi profil pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

¹⁸ Muhamad Mufid, "Penguatan Moderasi Beragama Dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'alamin Kurikulum Merdeka Madrasah," *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2023): 141–54.

¹⁹ Pia Adiprma Rizky Satria, Wulan Kandi Sekar, and Tracey Yani Harjatanaya, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2022, 138.

Kearifan lokal sering kali mengandung unsur-unsur spiritual dan ajaran moral yang dapat memperdalam iman dan takwa serta membentuk akhlak mulia pelajar. Misalnya, tradisi dan upacara adat yang mengandung nilai-nilai religius dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan etika dan moralitas. Mengajarkan kearifan lokal kepada pelajar membantu mereka memahami dan menghargai keberagaman budaya di Indonesia. Ini sejalan dengan nilai keberbhinnekaan global, di mana pelajar diajarkan untuk menghargai dan berinteraksi secara positif dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda.

Nilai-nilai yang terdapat pada kearifan lokal sering kali mengandung pemikiran kritis dan solusi kreatif terhadap masalah lokal. Pelajar dapat belajar dari cara-cara tradisional dalam menyelesaikan masalah dan mengembangkan kemampuan bernalar kritis. Banyak kearifan lokal yang mengajarkan keterampilan hidup dan kemandirian, seperti bercocok tanam, kerajinan tangan, dan berbagai keterampilan praktis lainnya. Ini dapat membantu pelajar mengembangkan sikap mandiri dan bertanggung jawab.

Kearifan lokal dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki hubungan yang erat dan saling menguatkan. Pesan moral yang sering dimunculkan pada kearifan lokal punya peran dalam pembentukan karakter pada siswa. Sumber daya yang kaya akan nilai-nilai positif yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendidikan karakter pada siswa. Pendidikan karakter menjadi lebih kontekstual, relevan, dan efektif. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya akan menjadi individu yang berakhlak mulia, tetapi juga memiliki rasa kebanggaan terhadap budaya dan identitas mereka, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

3. Pembelajaran P5 Tema Kearifan Lokal dapat meningkatkan inklusifitas beragama

Kearifan lokal sering kali mengandung unsur-unsur spiritual dan ajaran moral yang dapat memperdalam iman dan takwa serta membentuk akhlak mulia pelajar. Misalnya, tradisi dan upacara adat yang mengandung nilai-nilai religius dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan etika dan moralitas. Mengenalkan kearifan lokal kepada pelajar membantu mereka memahami dan menghargai keberagaman budaya di Indonesia. Ini sejalan dengan nilai keberbhinnekaan global, di mana pelajar diajarkan untuk menghargai dan berinteraksi secara positif dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda.

Pembelajaran berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kearifan lokal sangat berperan penting dalam meningkatkan inklusifitas beragama di Indonesia. Inklusifitas beragama mengacu pada sikap dan tindakan yang menghargai, menghormati, dan menerima keragaman agama dan keyakinan yang ada dalam masyarakat. Melalui P5, siswa diajak untuk memahami dan mengapresiasi nilai-nilai lokal yang telah ada dan berkembang dalam masyarakat Indonesia yang beragam.

Pembelajaran berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mengajarkan nilai-nilai gotong royong, toleransi, dan kerja sama yang merupakan bagian integral dari kearifan lokal. Nilai-nilai ini membantu siswa memahami pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama.

Dengan mengeksplorasi dan mengenalkan kearifan lokal pada generasi muda, siswa belajar tentang berbagai tradisi dan praktik budaya yang ada di Indonesia, termasuk yang berkaitan dengan berbagai agama. Hal ini membantu siswa menghargai dan menghormati perbedaan serta melihat keindahan dalam keragaman.

Salah satu tujuan P5 adalah menguatkan profil pelajar Pancasila, yang mencakup nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Melalui pembelajaran tentang kearifan lokal, siswa diperkenalkan pada nilai-nilai ini dalam konteks yang nyata dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Di Indonesia, yang kaya akan budaya dan tradisi, kearifan lokal memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Dalam konteks pendidikan, memanfaatkan kearifan lokal dapat memperdalam iman dan takwa serta membentuk akhlak mulia pelajar. Banyak kearifan lokal yang berakar pada nilai-nilai keagamaan, seperti adat istiadat yang terkait dengan perayaan keagamaan, doa-doa tradisional, dan ritual yang mengandung nilai spiritual. Nilai-nilai ini dapat memperdalam iman dan kepercayaan pelajar terhadap ajaran agama.

Kearifan lokal mengandung banyak ajaran moral seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Misalnya, gotong royong merupakan nilai budaya yang mengajarkan pentingnya kebersamaan dan saling membantu dalam masyarakat. Mengajarkan etika dan budi pekerti yang baik. Tradisi menghormati orang tua, guru, dan sesama adalah contoh bagaimana kearifan lokal dapat membentuk akhlak mulia pelajar.

Dengan memahami nilai-nilai spiritual dalam kearifan lokal, pelajar dapat memperdalam iman dan ketakwaan mereka. Tradisi keagamaan yang dijalankan secara turun-temurun dapat memperkuat kepercayaan dan praktik keagamaan pelajar. Ajaran moral dalam kearifan lokal dapat membantu membentuk karakter dan kepribadian pelajar yang baik.

Pembelajaran P5 dengan tema kearifan lokal memiliki potensi besar untuk meningkatkan inklusifitas beragama di kalangan siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang menghargai keragaman dan persatuan, P5 dapat membantu membentuk generasi muda yang lebih toleran, inklusif, dan menghormati perbedaan. Melalui berbagai strategi seperti kurikulum inklusif, kegiatan ekstrakurikuler, proyek sosial, dialog antar agama, studi lapangan, dan pelibatan tokoh agama dan budaya, siswa dapat belajar untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius.

Hadirnya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan sebuah peluang yang sangat baik untuk melakukan revitalisasi dan penguatan nilai-nilai Pancasila di tengah arus globalisasi yang sangat kuat²⁰. Ada beberapa aspek yang menjadi peluang dalam hal ini antara lain, yaitu :

- a. Penguatan Ideologi Pancasila
- b. Pelajar Indonesia yang Nasionalis
- c. Guru-Siswa Kreatif dan Inovatif

²⁰ I Wayan Putra Yasa, I Wayan Lasmawan, and I Gusti Putu Suharta, "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mewujudkan Pelajar Indonesia Pancasila: Peluang Dan Tantangan," *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 6, no. 2 (2023): 239, <https://doi.org/10.17977/um0330v6i2p239-253>.

- d. Pembelajaran Menyenangkan dan Merdeka
- e. Revitalisasi Kearifan Lokal

Berdasarkan hal tersebut di atas sejatinya kearifan lokal dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah kondisi yang bisa terus dikembangkan dan dijadikan sebagai sebuah peluang dalam konteks mewujudkan manusia Indonesia yang Pancasila.

KESIMPULAN

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mengangkat tema kearifan lokal membantu siswa memahami dan menghargai nilai-nilai budaya serta keagamaan yang berbeda. Hal ini mendorong rasa toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan agama di antara siswa, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan menekankan pada sila ketiga Pancasila, "Persatuan Indonesia," pembelajaran berbasis proyek ini memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan kebersamaan. Siswa belajar bahwa keberagaman agama dan budaya adalah kekayaan bangsa yang harus dihargai dan dijaga. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran membantu siswa mengenal lebih dalam tentang tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai moral yang diwariskan oleh leluhur. Ini memperkaya pengalaman belajar dan menanamkan rasa bangga terhadap budaya lokal. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman akademis tetapi juga kesadaran akan identitas nasional mereka. Mereka belajar bahwa menjadi warga negara yang baik berarti menghargai dan menjaga keberagaman serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- , Sugiyar. "MENEMUKAN INKLUSIFITAS INTERAKSI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL." *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 15, no. 2 (2017).
- Abiyyu Zikril, Hani Rahmah Kamila, Intan Farrel Aurellia, Kevin Shaquille Lesmana. "Intoleransi Di Masyarakat." *Universitas Pembangunan Nasional Veteran*, no. November (2021).
- Aminullah, Aminullah. "Pancasila Sebagai Ideologi Dan Dasar Negara Serta Tantangan Dan Solusinya." *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 8, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5366>.
- Anita Sartika, Wahyu Hidayat. "Intoleransi Beragama Di Media Sosial : Analisis Narasi Hoaks Dan Interaksi Netizen." *Omah Jurnal Uin Raden Mas Said Surakarta* 1, no. 1 (2020).
- Febrianty, Yenny, Dhanu Pitoyo, Fina Amalia Masri, Made Ayu Anggreni, and Zainal Abidin. "Peran Kearifan Lokal Dalam Membangun Identitas Budaya Dan Kebangsaan." *El-Hekam* 7, no. 1 (2023).
- Hanafi, Imam. "AGAMA DALAM BAYANG-BAYANG FANATISME; Sebuah

- Upaya Mengelola Konflik Agama.” *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.24014/trs.v10i1.5720>.
- Lexy J. Moleong, Dr. M.A. “Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi).” *PT. Remaja Rosda Karya*, 2019. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>.
- Mufid, Muhamad. “Penguatan Moderasi Beragama Dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil ’alamin Kurikulum Merdeka Madrasah.” *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2023): 141–54.
- Muktamar, Ahmad, Hendrawan Yusri, Besse Reski Amalia, Indo Esse, and Sahria Ramadhani. “Transformasi Pendidikan: Menyelami Penerapan Proyek P5 Untuk Membentuk Karakter Siswa.” *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 2 (2024).
- Mulyani, Sri, Irna Khaleda Nurmeta, and Luthfi Hamdani Maula. “Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 4 (2023): 1638–45. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5515>.
- Nur’aini, Siti. “Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) Dalam Kurikulum Prototife Di Sekolah / Madrasah.” *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 2, no. 1 (2023).
- Rizky Satria, Pia Adiprima, Wulan Kandi Sekar, and Tracey Yani Harjatanaya. “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2022, 138.
- Rodhiyana, Mu’allimah. “Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.” *Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 2 (2023): 151–60. <https://doi.org/10.58569/jies.v1i2.575>.
- Rumahuru, Yance Z. “Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Solusi Pengelolaan Keragaman Di Indonesia.” *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i1.13>.
- Santoso, Gunawan, Annisa Damayanti, Ma Murod, and Sri Imawati. “Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)” 02, no. 01 (2024): 84–90.
- Sari, Nurmala. “Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 1, no. 1 (2020): 27. <https://doi.org/10.30596/jppp.v1i1.4452>.
- Sugiyono. “Memahami Penelitian Kualitatif.” *Bandung: Alfabeta*, 2016.
- Wafiqni, Nafia, and Siti Nurani. “Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal.” *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10, no. 2 (2019).

<https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.170>.

Yasa, I Wayan Putra, I Wayan Lasmawan, and I Gusti Putu Suharta. "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mewujudkan Pelajar Indonesia Pancasila: Peluang Dan Tantangan." *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 6, no. 2 (2023): 239. <https://doi.org/10.17977/um0330v6i2p239-253>.

Zulkarnaen, Moh. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Era Milenial." *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2022).